

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS PESANTREN



Oleh: Romlah AG

NIM: 2016990002

**Makalah Ditulis dalam Rangka Seminar Internasional Kerja sama
MPI UMJ dengan Jamiah Islam Syekh Daud Al-Fathoni Yala (JISDA)
Thailand Selatan, 12-15 November 2017**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA UMJ
JAKARTA, NOVEMBER 2017**

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS PESANTREN

Romlah Gany

Dosen Fakultas Agama Islam UMJ Jln. K.H.A. Dahlan Cirendeu Ciputat. 15419., Indonesia

e-mail: romlahabdulgani@gmail.com

Abstract

Improving the quality of education is a process that systematic who constantly improve the quality of the process of learning and the factors that relating to the input (as raw the input and the input instrumental), the process of education thoroughly, and output, that the purpose of education and targets can be achieved with more effective and efficient. One of the effort to improve the quality of education is with the development of its boarding schools based.

School Based Pesantren (SBP) is a model boarding school system integrating excellence education boarding and education system pesantren in order to develop and improve the quality of Indonesian human resources are reliable, having integrity inteligensi intellectual quotion (IQ), emotional quotion (EQ), and spiritual quotion (SQ), plural and multikultural. The development of SBP need to be continued because SBP addition to produce outputs having high competence, and outcome good, can also be stub in reduce or eliminate dichotomous thinking of religion and science, improve the quality of pesantrean and may change image of the community to Pesantren. SBP is the institutions alternative education that can produce quality graduates such as having comparative advantages and competitive, and can meet our hopes the community, so that SBP can contribute real in improving the quality of education and quality of Indonesian human resources in the future

Key Words: *Improving the Quality of Education, School Base Pesantren, Quality Graduates*

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu proses yang sistematis yang terus-menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan faktor-faktor yang berkaitan dengan input (*raw input* dan instrumental input), proses pendidikan secara menyeluruh, dan output, agar tujuan dan target pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) adalah model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu SDM Indonesia yang handal, memiliki integritas inteligensi *Intelectual Quotion (IQ)*, *emotional quotion (EQ)*, dan *spiritual quotion (SQ)*, berwatak plural dan multikultural. Pengembangan SBP perlu terus dilakukan karena SBP selain dapat menghasilkan output yang memiliki kompetensi tinggi, dan outcome yang baik, juga dapat dijadikan rintisan dalam mengurangi atau menghilangkan pemikiran dikotomis antara agama dan science, meningkatkan mutu pesantren dan dapat mengubah *image* masyarakat terhadap pesantren. SBP merupakan lembaga pendidikan alternatif yang dapat menghasilkan lulusan bermutu yaitu lulusan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, dan dapat memenuhi harapan-harapan masyarakat, sehingga SBP dapat berkontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan dan mutu SDM Indonesia di masa depan.

Key Words: *Peningkatan Mutu Pendidikan, Sekolah Berbasis Pesantren, Lulusan Bermutu.*

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi dan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang sangat cepat menuntut pendidikan bermutu tinggi, dan kompetitif secara berkelanjutan. Mutu pendidikan yang baik akan menjadi instrument untuk berkembangnya lembaga pendidikan sekaligus menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan mutu lulusan yang unggul maka mutu sumberdaya manusia (SDM) ke depan akan mampu eksis dalam dinamika perubahan dan siap menjadi “pemain” di era global dan perubahan tersebut. SDM yang unggul adalah manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan agar menjadi makhluk sosial yang adaptif atau mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan sosial budaya), dan transformatif (mampu memahami, menerjemahkan, dan mengembangkan seluruh pengalaman dan kontak sosialnya bagi kemaslahatan diri dan lingkungannya pada masa depan), sehingga mampu mendayagunakan potensi alam di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan.

Upaya peningkatan mutu SDM sesuai dengan misi profetis. Salah satu misi sentral nabi Muhammad SAW adalah peningkatan kualitas SDM yang benar-benar utuh jasmaniah-batiniah, yang dilaksanakan dalam keselarasan dengan tujuan misi profetis nabi, yaitu untuk mendidik, memimpin manusia ke jalan Allah SWT dan mengajar manusia untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Nabi Muhammad diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia antara lain menyucikan moral dan membekali manusia dengan bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Dijelaskan dalam alQu’ran surat Saba’ (34: 28) yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ {28}

“dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui” (Q.S. 34:28)

Selanjutnya dalam surat al-Anbiya’ (21:107) dikemukakan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ {107}

“dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S. 21:107)

Azra mengemukakan bahwa misi kependidikan nabi yang utama adalah menanamkan akidah yang benar yaitu akidah tauhid (mengesakan Tuhan) yang *by extension*, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dengan demikian SDM yang unggul adalah SDM yang memiliki kualitas yang seimbang yaitu beriman, berilmu

(beriptek) dan beramal; cakap secara lahiriah dan batiniah; berkualitas secara emosional dan rasional atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengantarkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dimaknai juga sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks Islam pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain, dan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu formal, nonformal dan informal. Pada masyarakat modern atau menuju modern pendidikan berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kultural yang terus berubah, dalam banyak hal maka pendidikan digunakan sebagai instrument untuk perubahan dalam sistem politik-ekonomi.

Proses pendidikan meniscayakan setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui proses interaksi dengan lingkungan pendidikan, pendidik, teman sebaya, dan sumber belajar yang tidak terbatas. Proses ini memungkinkan peserta didik menghayati pengalaman belajar yang cukup guna belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk mampu melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama dan bekerja sama (*learning to live together*) melalui pendekatan *learning how to learn*.

Dalam proses tersebut diperlukan suatu lembaga pendidikan yang komprehensif dan mampu mengintegrasikan pengembangan antara potensi peserta didik dengan pengembangan spiritual keagamaan, skill, kecerdasan (*intelligent quotient/IQ*, *spiritual quotient/SQ*, dan *emotional quotient/EQ*), dan moralitas.

Secara umum sekolah dan pesantren merupakan dua institusi yang memiliki keunggulan berbeda satu sama lain. Sekolah merupakan jalur pendidikan formal yang berfungsi sebagai wadah transformasi sosial budaya, dan proses sosialisasi. Bahkan pendidikan sekolah menjadi barometer untuk menyebutkan seseorang berpendidikan atau tidak. Pendidikan di sekolah memiliki keunggulan pada kurikulum yang terstandar, dinamis dan fleksibel, tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai bidang, materi pendidikan yang disusun secara sistematis, strategi dan model pembelajaran yang variatif dengan berorientasi pada efektivitas dan efisiensi pembelajaran, ketersediaan sarana pendukung pendidikan, serta sistem manajemen sekolah yang relatif lebih tertata.

Di Indonesia sekolah Islam terdiri atas dua kelompok. *Pertama* sekolah Islam yang meniru model sekolah negeri yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), berjenjang dari Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun. Sekolah Islam model ini mengambil sepenuhnya kurikulum yang ditetapkan oleh Kemdikbud. Perbedaannya dengan sekolah umum hanya terdapat penekanan khusus pada pelajaran agama. Sekolah Islam memiliki lebih

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 55-56

banyak mata pelajaran yang berhubungan dengan Islam. *Kedua* adalah madrasah, baik negeri maupun swasta yang pengelolanya di bawah Kementerian Agama, dengan jenjang Madrasah Ibtidaiyah/dasar 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 3 tahun, dan Madrasah Ailyah (MA) selama 3 tahun.

Pesantren merupakan jalur pendidikan di luar persekolahan. Juga memiliki keunggulan, antara lain pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, adanya kultur kemandirian dan interaksi dengan masyarakat secara langsung, penguasaan literature-literatur klasik yang penuh dengan pesan moral dan peradaban, dan kharisma kyai sebagai manajer dan *top leader* pesantren, dan mungkin masih banyak keunggulan-keunggulan lainnya dari kedua institusi pendidikan tersebut yang belum teridentifikasi. Di sisi lain adanya tuntutan terhadap pesantren yang harus tanggap dengan tuntutan hidup peserta didiknya ke depan. Pesantren harus dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan dan pengajaran pengetahuan umum secara memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut, jika kedua inststisi tersebut berjalan sendiri-sendiri ada potensi kekuatan yang tercerai berai, dan jika kekuatan atau keunggulan itu dipadukan dalam satu model pendidikan berbasis pesantren maka akan hasil pendidikan akan *excellent*. Oleh karena itu diperlukan lembaga yang mampu mengintegrasikan keunggulan-keunggulan kedua lembaga pendidikan tersebut yaitu melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

Sekolah Berbasis Pesantren berupaya mengintegrasikan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan sekolah dan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan pesantren. Jika di sekolah dikembangkan materi-materi pembelajaran untuk mengembangkan skill dan sains, maka pesantren dapat mmberikan penguatan pada pembinaan keagamaan, moralitas, kepribadian, dan kemandirian, maka sekolah berbasis pesantren meniscayakan keterpaduan dua keunggulan sistem pendidikan dalam satu lingkungan yang terpadu, saling mengisi dan bersama-sama mengembngkan potensi peserta didik. Dengan demikian, SDM yang ingin diwujudkan di masa depan adalah generasi muda yang berkualitas dengan penguasaan ilmu agama Islam dan mendorong terhadap penguasaan sains-teknologi. Dalam kerangka ini SDM yang dihasilkan pesantren tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara ilmu keagamaan dan ilmu keduniaan, tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan pada era industri dan pasca industri.

Tulisan ini membatasi pada sekolah Islam di bawah binaan Kemdikbud pada level SMP yang dintegrasikan dengan pesantren, dengan pertanyaan “Bagaimana pola pengintegrasian sekolah dan pesantren pada SMP SBP?”

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Istilah mutu (*Quality*) memiliki pengertian yang bervariasi. Istilah mutu sampai saat ini sulit didefinisikan dan sangat beragam pengertiannya. Seperti yang dinyatakan Nomi Pleffer dan Anna Coote dalam Sallis (2008) bahwa “mutu merupakan konsep yang licin”.² Implikasinya bahwa banyak pakar manajemen dan mungkin banyak orang berbeda pandangan tentang mutu.

² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Cet. VIII, (Yogyakarta: IRCiSod, 2008), h. 33.

Beragamnya pandangan tentang mutu ini lebih dikarenakan sudut pandang yang berbeda. Ada yang memfokuskan kepada biaya, ada yang menekankan kepada keunggulan proses, ada yang menekankan kepada keunggulan produk, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pemahaman tentang variasi mutu sangat diperlukan agar mutu tidak hanya menjadi slogan atau sebuah kata bernada moral tinggi, namun tidak memiliki nilai praktis.

Pada dasarnya mutu merupakan ide yang dinamis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu adalah ukuran mengenai baik buruknya suatu benda; kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan kualitas). Dalam kamus manajemen mutu dijelaskan bahwa dimensi mutu meliputi dimensi *servqual* (untuk servis) dan dimensi *prodqual* (untuk produk).³ *Servqual* adalah dimensi mutu untuk perusahaan jasa, diperkenalkan oleh Parasuraman, Zeithami and Berry dari Miami University, sedangkan *prodqual* adalah dimensi mutu untuk perusahaan nonjasa. Menurut *The International Standard Organization (ISO)* mutu atau kualitas adalah totalitas fitur-fitur dan karakteristik-karakteristik dari produk atau layanan yang berpengaruh pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan yang tersirat.⁴ Dengan kata lain mutu adalah totalitas dari karakteristik yang memuaskan kebutuhan (*fitness for use*). Suatu produk yang memuaskan konsumen adalah suatu produk yang bermutu. Evans & Lindsay mengemukakan bahwa mutu merupakan kunci keunggulan bersaing (*competitive advantage*), yaitu kemampuan sebuah perusahaan untuk mencapai keunggulan pasar, sehingga dalam jangka panjang keunggulan bersaing yang terjaga akan menghasilkan kinerja di atas rata-rata.⁵

Sallis menyatakan mutu dapat dilihat sebagai konsep absolut dan konsep relatif.⁶ Sebagai suatu konsep yang absolut mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam konsep absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya mahal. Jadi produk bermutu dapat dinilai, membuat puas dan bangga para pemiliknya. Dalam konsep relatif, mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan. Suatu layanan dikatakan bermutu apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Dalam hal ini mutu merupakan sebuah cara yang menentukan suatu layanan sesuai dengan standar. Produk atau layanan yang bermutu menurut konsep ini tidak harus mahal dan eksklusif, tidak harus spesial, tetapi harus asli, wajar dan familiar. Menurut definisi relatif ini, mutu memiliki dua aspek yaitu *pertama* menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan *kedua* memenuhi kebutuhan pelanggan. Dari sudut pelanggan, mutu didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.⁷ Berdasar definisi tersebut, pengukuran mutu suatu jasa atau produk sama dengan pengukuran kepuasan pelanggan, antara lain ditentukan oleh variabel harapan dan kinerja.

³ Syahu Sugian, O. *Kamus Manajemen (Mutu)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 182.

⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, h. 15

⁵ Barnawi dan M. Arifin, *ibid.*

⁶ Edward Sallis, *op.cit.*, hh. 51-55

⁷ Edward Sallis, *ibid.*, h. 56.

Philip Crosby mengemukakan mutu adalah kesesuaian dengan yang disyaratkan.⁸ Artinya mutu digambarkan sebagai kemampuan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan. Sudarwan Danim menyatakan mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang ataupun jasa, *tangible* maupun yang *intangible*.⁹ Goetsch and Davis (2006) menggunakan istilah mutu sama dengan kualitas. “*Quality is dynamic state associate with product, service, people, process, and environments that metts or exceeds expectations*”. Kualitas merupakan pernyataan yang dinamis yang terkait dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang dapat memenuhi atau melebihi yang diharapkan.¹⁰ Selanjutnya Ishikawa (2006) mendefinisikan kualitas sebagai. “(a) *quality and customer satisfaction are the same things and (b) quality is a broad concept that goes beyond just product quality to also include the quality of people, processes, and every other aspect of the organization*”. Artinya kualitas memiliki dua dimensi yaitu: (a) kualitas dan kepuasan pelanggan merupakan hal yang sama, karena jika pelanggan mendapatkan kualitas barang atau jasa, maka akan memperoleh kepuasan, (b) Kualitas merupakan konsep yang luas yang bukan hanya kualitas produk, tetapi juga kualitas orang, proses kerja, dan setiap aspek dari organisasi.¹¹ Senada dengan pendapat tersebut Al-Jufri mengemukakan mutu ialah suatu kondisi yang dinamik berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi pelanggan.¹² Al-Jufri menggunakan istilah mutu sama dengan kualitas, dengan perubahan mutu, maka diperlukan perubahan atau peningkatan keterampilan tenaga kerja, proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan perusahaan agar produk dapat memeunih dan melebihi harapan konsumen.

Beragamnya pengertian kualitas atau mutu tersebut, Garvin mengemukakan bahwa: (1) kualitas dipandang sebagai *innate excellence*, di mana kualitas dapat dirasakan, diketahui, tetapi sulit didefinisikan dan dioperasionalkan, (2) kualitas merupakan atribut ataupun spesifikasi secara kuantitatif dapat diukur, (3) kualitas tergantung pada orang yang memandangnya sehingga pelayanan yang memuaskan preferensi seseorang (*perceived quality*) merupakan pelayanan yang paling berkualitas tinggi. Perspektif ini subyektif dan *demand oriented*, (4) kualitas mendasarkan diri pada supply dan terutama memperhatikan praktik-praktik perkerayaan dan manufaktur. Jadi yang memenuhi kualitas adalah standar-standar yang ditetapkan bukan konsumen yang menggunakannya, (5) kualitas dipandang dari segi nilai dan harga. Kualitas didefinisikan sebagai *affordable excellence*. Bersifat relatif, sehingga produk yang berkualitas tinggi belum tentu produk yang paling bernilai. Namun yang paling bernilai adalah barang atau jasa yang dibeli konsumen atau pelayanan yang paling bermakna bagi pelanggan.¹³

⁸ Barnawi dan M. Arifin, *op.cit.*, h. 14.

⁹ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan PAI di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 193.

¹⁰ Goetsch, Davis D L; Davis, Stanley B., *Quality Management; Introductio Total Quality Management for Production, Processing, and Service; Fith Edition*; (Pearson, Prentice Hall, 2006), h.

¹¹ Sabar Budi Raharjo, *Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 16, Nomor 2, 2012.

¹² Hamid Al Jufri dan Suprpto, CH. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Jakarta: Smart Grafika, 2014), h. 193.

¹³ I Wayan Kemara Giri, *Pentingnya Kualitas Produk dan Pelayanan bagi Pelanggan dalam Upaya Meningkatkan Kesenambungan dan Eksistensi Perusahaan Jasa Logistik*, e-journa.kopertis4.or.id, 2008, h. 2.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan derajat keunggulan suatu barang atau jasa baik tangible maupun yang intangible, bersifat relative atau sesuai dengan tujuan penggunaannya, dan dinamis atau kriterinya sesuai dengan tuntutan pihak yang berkepentingan/konsumen.

Dalam konteks pendidikan, mutu pendidikan adalah suatu output yang dihasilkan dari input dan proses belajar mengajar yang berkesinambungan.¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 63 tahun 2009 menyatakan mutu pendidikan sebagai tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan nasional. Definisi ini masih sangat umum. Jika diterjemahkan maka mutu mengacu pada masukan (input), proses, output dan dampaknya. Mutu input meliputi: *pertama*, kondisi baik atau tidak baiknya masalah SDM seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan peserta didik; *kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria input material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lainnya; *ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria input yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan job description; *keempat*, mutu input yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, misi, motivasi, dan ketekunan. Jadi pendidikan dikatakan bermutu, jika di dalamnya mengandung keterlibatan faktor input seperti bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, dukungan administrasi, dan sumberdaya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif.

Pengelolaan lembaga pendidikan, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam proses pembelajaran baik antara pendidik, peserta didik, dan sarana pendukung lainnya dalam konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, akademis dan nonakademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam konteks proses pendidikan, mutu pendidikan adalah upaya sistematis institusi pendidikan yang meliputi pengelolaan pembelajaran (*classroom management*), pengelolaan sekolah (*school management*), dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan dalam konteks hasil pendidikan atau produk pendidikan yaitu segala yang dihasilkan dalam pendidikan melalui institusi pendidikan yang menjadi harapan masyarakat meliputi kinerja siswa (*life skills*), keunggulan-keunggulan yang dicapai peserta didik dan prestasi yang dicapai oleh sekolah sesuai dengan prosedur tetap penyelenggaraan pendidikan dan serta dokumen standar dan administratif yang sesuai.¹⁵ Hasil yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan dapat pula prestasi nonakademis seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni, komputer atau teknologi informasi, atau beragam jenis jasa, bahkan yang *intangible* seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan lain sebagainya.

Secara filosofis, pendidikan bermutu mencakup beberapa hakikat antara lain: (1) hakikat kehidupan manusia yang baik adalah manusia yang dapat mengembangkan potensi sosialnya dengan mengedepankan interaksi antarmanusia baik secara individu maupun kelompok sebagai makhluk yang paling sempurna ciptaan Tuhan; (2) bangsa Indonesia merupakan bagian dari masyarakat dunia (*global society*) yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang didasarkan pada Pancasila dengan ciri penghargaan terhadap pluralitas, hak azasi manusia, ke-ekaan dalam kebhinekaan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, dan kesetaraan gender; (3) peserta didik

¹⁴ Hamid Al Jufri dan Suprpto, CH. *loc.cit.*

¹⁵ Barnawi dan M. Arifin, *op.cit.*, hh. 27-28.

adalah individu yang mempunyai potensi untuk tumbuh-kembang melalui pendidikan; (4) pendidikan adalah agen pembelajaran dan pembaharuan untuk membudayakan manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan; (5) proses pendidikan adalah bantuan pendidik kepada peserta didik dalam bentuk bimbingan, arahan, pembelajaran, dan pelatihan, yang dilakukan secara sadar dan terencana; (6) kebenaran adalah realitas yang berpijak pada rasionalitas, pengalaman, manfaat, dan pilihan nilai; (7) lembaga pendidikan perlu disinergikan antara lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal, dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu SDM Indonesia yang memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Berkaitan dengan landasan tersebut maka proses pengembangan SDM Indonesia yang terdidik, cerdas, trampil, religious, kompetitif, dan seterusnya memerlukan lembaga pendidikan yang unggul, integral, komprehensif, dan sinergis dalam pengembangan potensi peserta didik melalui peningkatan pengetahuan (*fikr*), qolbu (*zikr*), sikap, dan perilaku, keterampilan dan skill ('amal).

Peningkatan mutu pendidikan atau sekolah menurut Zamroni dalam Al-Jufri (2014) adalah suatu proses yang sistematis yang terus-menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar yang menjadi target pendidikan/sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan adalah suatu proses yang sistematis yang terus-menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan input, proses, output dan outcome, yang diarahkan untuk mencapai tujuan dan target pendidikan dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

2. Dimensi Mutu Pendidikan

Setiap produk memiliki dimensi kualitas yang berbeda, dan akan terus berkembang seiring dengan tuntutan konsumen atau pelanggan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan produk jasa pelayanan, oleh karena itu dimensi tersebut perlu diterapkan dalam pelayanan pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif dan holistik. Hanya saja layanan pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan. Perbedaan karakteristik tersebut mengakibatkan dimensi untuk melihat mutu juga berbeda.

Dimensi mutu pendidikan menurut UNESCO sebagaimana dituangkan dalam Laporan Pemantauan Global Pendidikan untuk Semua (*Education For All Global Monitoring Raport*, 2005) yang dikutip Suparlan adalah (1) karakteristik pembelajar (*learner characterisitic*), (2) pengupayaan input (*enabling inputs*), (3) proses pembelajaran (*teaching and learning*), (4) hasil belajar (*outcomes*), (5) konteks (*contects*) dan lingkungan (*environments*).¹⁷

Learner characterisitic merupakan faktor awal yang mempengaruhi mutu, yaitu input atau raw input dalam *production function theory* disebut peserta didik atau pembelajar dengan berbagai latar belakangnya yang meliputi pengetahuan (*aptitude*), kemauan dan semangat belajar (*perseverance*), kesiapan untuk bersekolah (*school readiness*), pengetahuan siap sebelum masuk sekolah (*prior knowledge*), dan hambatan untuk pembelajaran (*barrier to learning*) utamanya

¹⁶ Hamid Al Jufri dan Suprpto, *loc.cit*.

¹⁷ Masduki Duryat, *op.cit*. hh. 201-202

bagi anak luar biasa. *Enabling inputs*, yaitu sumber daya manusia (*human resources*) dan sumberdaya fisik (*physical infrastructure or facilities*). SDM terdiri atas pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan tenaga kependidikan, akan mempengaruhi hasil belajar siswa (*outcomes*). Sedangkan fasilitas belajar seperti gedung sekolah, ruang kelas, buku dan bahan ajar lainnya, media dan alat peraga, perpustakaan dan laboratorium, kantin sekolah, buku pelajaran dan kurikulum yang digunakan, semua yang dapat diupayakan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran yang aman dan nyaman. *Teaching and learning*, dimensi ini meliputi peserta didik, pendidik, dan kurikulum. Efektifitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh lama waktu belajar, metode belajar yang digunakan, penilaian, umpan balik, bentuk penghargaan bagi peserta didik, dan jumlah peserta didik dalam satu kelas. *Outcomes* yaitu lulusan yang mampu membaca dan menulis (*literacy*), berhitung (*numeracy*), dan kecakapan hidup (*life skills*), memiliki kecerdasan emosional dan sosial (*emotional quotient* dan *social intelligences*), dan nilai-nilai yang diperlukan masyarakat, dan yang terakhir adalah *context* dan *environments* yaitu alam, sosial, ekonomi, dan budaya. Dimensi mutu pendidikan dengan interaksi antar dimensi dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Dimensi mutu pendidikan

3. Standar Mutu Pendidikan

Standar mutu ialah panduan sifat-sifat jasa atau barang termasuk sistem pengelolaannya yang relative establish dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Standar mutu menurut Sallis dalam Al-Jufri (2014) meliputi (1) standar produk atau jasa, dan (2) standar untuk pelanggan. Standar produk atau jasa ditunjukkan dengan (a) sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan, (b) sesuai dengan penggunaan atau tujuan, atau *fitness for purpose or use*, (c) produk tanpa cacat atau *zero defect*. Sedangkan standar untuk pelanggan ditunjukkan dengan (a) kepuasan pelanggan atau *customer satisfaction*, jika produk dan jasa dapat melebihi harapan pelanggan atau *exceeding customer expectation*, dan (b) setia kepada pelanggan atau *delighting the customer*.¹⁸ Engkoswara & Umar merangkum indikator sekolah bermutu, yaitu (1) masukan tepat, (2) semangat kerja tinggi, (3) gairah motivasi belajar tinggi, (4) penggunaan biaya, waktu, fasilitas, dan tenaga yang proporsional, (5) kepercayaan berbagai pihak, (6) tamatan/lulusan yang bermutu, (7) keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

¹⁸ Hamid Al Jufri dan Suprpto, *op.cit.*, h. 194.

Sementara Baker dalam Al Jufri memaparkan standar sekolah bermutu antara lain: (1) administrator dan jajarannya serta guru-guru merupakan para professional, (2) tersedia kurikulum yang luas bagi semua siswa, (3) memiliki filosofi yang selalu dikomunikasikan bahwa seluruh anak dapat belajar dengan harapan yang tinggi, (4) iklim yang baik untuk belajar, aman, bersih, memperdulikan dan terorganisasi baik, (5) sistem penilaian berkelanjutan yang didukung supervise, (6) keterlibatan masyarakat yang tinggi, (7) membantu para guru mengembangkan strategi, teknik instruksional dan mendorong kerja sama kelompok, (8) menyusun jadwal secara terprogram untuk memberikan pelatihan dalam jabatan dan seminar untuk seluruh staf, (9) pengorganisasian sumber daya manusia untuk melayani seluruh siswa, (10) komunikasi dengan orangtua siswa dan menyediakan waktu untuk dialog, (11) menetapkan dan mengartikulasikan tujuan secara jelas, (12) memelihara staf yang memiliki keseimbangan keterampilan dan kemampuan dan mengetahui kekuatan dan kapabilitas khusus staf, (13) bekerja untuk memelihara moral tinggi yang berkontribusi kepada stabilitas organisasi dan membatasi tingkat *turn over* guru, (14) bekerja keras memelihara ukuran kelas sesuai dengan mata pelajaran dan tingkat kelas siswa sesuai aturan yang ada, (15) mengembangkan bersama antara staf dan orangtua siswa kebijakan sekolah tentang disiplin, penilaian, kehadiran, pengujian, dan promosi, (16) kerja sama guru dan orangtua siswa untuk menyediakan dokumen pelayanan dalam permasalahan siswa, dan (17) memelihara hubungan baik dengan pemerintah daerah.¹⁹

Di tingkat internasional telah terdapat institusi yang dikenal dengan istilah ISO 9000. Sedangkan pemerintah Indonesia telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagai kriteria minimum tentang sistem pendidikan melalui Peraturan Pemerintah 13 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Pasal 2 ayat (1) menyatakan lingkup standar nasional pendidikan meliputi (a) standar kompetensi lulusan, (b) standar isi, (c) standar proses, (d) standar penilaian pendidikan. (e) pendidik dan tenaga kependidikan, (f) standar proses, (g) standar pengelolaan, (h) standar sarana dan prasarana, dan (i) standar pembiayaan. Dengan demikian terdapat 8 (delapan) standar yang harus dijadikan acuan dalam pengembangan berbagai aspek tersebut dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

4. Sistem Pendidikan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai wadah transformasi sosial budaya dan sosialisasi peserta didik. Di sekolah peserta didik belajar mendapatkan pengetahuan, keterampilan yang akan dijadikan bekal untuk kehidupan di masyarakat. Di sekolah juga terjadi sosialisasi peserta didik melalui pengajaran ilmu pengetahuan dan penanaman nilai dan moralitas. Pengajaran dan pembelajaran merupakan kata kunci dari proses sosialisasi yang ada di sekolah. Scotter menyebutkan bahwa proses sosialisasi yang dilaksanakan di sekolah setidaknya mencakup fungsi (1) dimensi pendidikan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan keekaan individual, (2) peran seleksi sosial, yang mencakup pemberian legalitas (ijazah/sertifikat) dan seleksi terhadap peluang kerja, (3) indoktrinasi, (4) pemeliharaan peserta didik, (5) aktivitas kemasyarakatan.²⁰

¹⁹ Hamid Al Jufri dan Suprpto, *ibid.*, hh. 195-196.

²⁰ Syafarudin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* Cet., 1, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hh. 6-7.

Shipman (1972) dalam Azra menyimpulkan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat terutama di zaman modern terdiri atas tiga fungsi yaitu sosialisasi, penyekolahan (*schooling*), dan pendidikan (*education*)²¹ Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi peserta didik ke dalam nilai bangsa atau nasional yang dominan. *Schooling*, pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menempati posisi social ekonomi tertentu, dan fungsi *education* untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya dapat memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi. Berkaitan dengan *schooling* maka persekolahan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi pekerjaan dan profesi agar peserta didik mampu berperan di dalam masyarakat

Pendidikan di sekolah diyakini memiliki keunggulan dalam pengembangan peserta didik, karena selain pelaksanaannya yang berjenjang, juga didukung oleh kurikulum yang didisain secara khierarkis dan sistematis, serta adanya standarisasi-standarisasi capaian pendidikan. Peserta didik juga mendapatkan berbagai materi yang terstruktur, faktual, dan dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga sekolah dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan dan pengembangan SDM Indonesia yang menguasai IPTEKS, bahkan sekolah menjadi barometer seseorang berpendidikan atau tidak. Sistem yang digunakan sekolah antara lain (1) kurikulum yang terstruktur, dinamis dan fleksibel, (2) bahan ajar yang disusun secara sistematis, (3) pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan, (4) strategi dan model pembelajaran yang variatif dengan berorientasi pada efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran, (5) ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, dan (6) sistem manajemen sekolah yang relatif profesional.

Keenam keunggulan sistem sekolah tersebut turut mendorong adanya *image* dan ekpektasi yang tinggi terhadap program pendidikan di sekolah. Di sisi lain sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki kekurangan. Karena pelaksanaan pendidikan sekolah dibatasi dan terbatas waktu, sehingga sekolah tidak secara maksimal dapat mengembangkan mutu SDM. Dengan kondisi demikian sekolah harus melakukan kerja sama dengan lingkungan lain di luar sekolah.

5. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam genuine di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sangat beragam. Secara sederhana pesantren dimaknai sebagai “tempat belajar santri”. Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.²² Menurut S. Prasojo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri hidup. Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. Kedua (Jakarta: Kencana, 2014), h. 31.

²² Abasri dalam Samsul Nizar, “Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara”, dalam *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 286.

pedoman perilaku sehari-hari. Rabitoh Ma'hadhi Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqih fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jama'ah ala Thoriqoh al-Madzahib al-Arba'ah*.²³

Secara umum pondok pesantren memiliki 5 (lima) komponen dasar, yaitu kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning (kitab klasik). Kelima komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dan menjadikan pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman terutama dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian pesantren tetap tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara empirik terdapat beberapa tipe pondok pesantren yang dikembangkan masyarakat Indonesia antara lain: (1) pondok pesantren tradisional, (2) pondok pesantren modern, dan (3) pondok pesantren komprehensif.²⁴ Tipologi pesantren dapat juga diklasifikasikan berdasar pengetahuan yang diajarkan. Terdapat pesantren salaf (*salafiyah*) dan pesantren khalaf (*khalafiyah*). Pesantren salafi adalah pesantren yang tidak mengajarkan pengetahuan umum, hanya mengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan menggunakan sistem madrasah untuk mempermudah teknik pembelajaran sebagai pengganti metode sorogan. Sedangkan pesantren khalaf merupakan pesantren selain mengajarkan kitab-kitab klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.

Madjid salah satu cendekiawan besar muslim Indonesia, membagi pesantren ke dalam empat jenis. *Pertama*, pesantren modern yang penuh *ghirah* membenahi pesantren dengan sistem yang kompatibel dengan semangat modernitas. *Kedua*, pesantren yang “melek” kemajuan zaman nilai-nilai positif dari tradisi. *Ketiga*, pesantren yang juga memahami aspek positif modernitas, namun tetap memilih menjadi jangkar bagi pesemaian semangat tradisionalisme. *Keempat*, adalah pesantren yang bersikap antagonis terhadap gegap gempita modernisasi.²⁵ Selanjutnya dikemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh, memiliki kesadaran tinggi untuk mengadakan response terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu abad ini.²⁶

Ciri utama pelaksanaan pendidikan pesantren menurut Tafsir adalah (a) memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam; anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawab dalam kehidupan di masyarakat, (b) memiliki kebebasan yang terpimpin; bebas, namun tidak anarkhis, tidak terkekang dalam mengembangkan kreativitas, (c) berkemampuan mengatur diri sendiri; santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Mandiri dan bebas dalam mengatur kurikulum, kegiatan santri, dan sebagainya, (d) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi; dalam hal ini prinsip yang dipegang adalah “dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, dan

²³Ahmad Khorri Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 2, Nomor 1, Mei 2017/1438

²⁴ *Disain Program Pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren*, Jakarta: CEDEV UIN Jakarta, 2008., h. 15.

²⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, tanpa tahun), sinopsis.

²⁶ Nurcholis Madjid, *ibid.*, h. 19.

dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum memenuhi kepentingan diri sendiri”, (e) menghormati orangtua dan guru. Ini menjadi tradisi dalam kehidupan pesantren, karena hal ini merupakan salah satu ajaran yang dianjurkan oleh Islam, (f) cinta kepada ilmu; ilmu dipandang sebagai sesuatu yang suci dan tinggi, (g) mandiri; artinya berdiri di atas kekuatan sendiri termasuk kehidupan para santri, (h) kesederhanaan; yaitu sederhana dalam sikap hidup, memandang sesuatu terutama materi secara wajar, proporsional, dan fungsional.²⁷

Beberapa keunggulan pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain adalah (1) misi pendidikan lebih banyak ditekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, (2) adanya kultur kemandirian dan interaksi sosial dengan masyarakat secara langsung, (3) penguasaan literatur-literatur klasik yang sarat dengan pesan moral dan peradaban, dan (4) kharisma kyai sebagai manajer lembaga pesantren, (5) hubungan kyai santri yang bersifat kekeluargaan dengan kepatuhan yang tinggi. Namun demikian terdapat kelemahan pendidikan pesantren, di mana program pendidikan yang masih berkuat pada “*tafaqqahu fi al-din*” dan belum merespon kebutuhan dan perkembangan dunia kerja, sehingga pengembangan skill dan pembentukan SDM yang responsif terhadap problem sosial dan tuntutan perubahan tidak dapat sepenuhnya disandarkan pada pendidikan pesantren.

6. Sekolah Unggulan Berbasis Pesantren

Berkembangnya sekolah unggulan di Indonesia karena masyarakat menghendaki SDM yang unggul, handal, komparatif dan kompetitif. Oleh karena itu sekolah unggulan terus berkembang dengan berbagai tipologi. Tipologi sekolah unggulan yang pernah berkembang antara lain: *pertama*, sekolah unggulan yang menerapkan model selektif terhadap prestasi akademik (nilai UN) *raw input*. Model ini meniscayakan sekolah untuk menyeleksi dan menerima secara ketat siswa yang masuk dengan kriteria memiliki prestasi akademik yang tinggi. Sekalipun PBMnya tidak luar biasa, namun dipastikan karena memiliki input yang unggul maka output yang dihasilkannya juga unggul. *Kedua*, sekolah unggulan dengan menawarkan sarana dan fasilitas serba mewah, yang dibayar dengan Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP) yang sangat tinggi. Prestasi akademik yang tinggi tidak menjadi acuan input untuk diterima di sekolah, namun sekolah tipe ini mengandalkan beberapa taktik pola belajar dengan teori tertentu sebagai daya tarik, sehingga output yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang dijanjikannya. *Ketiga*, sekolah unggulan yang menekankan pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah. Sekolah menerima input yang masuk dengan prestasi rendah, dan memprosesnya menjadi output yang bermutu tinggi. Dengan demikian, sekolah unggulan di Indonesia memiliki 3 (tiga) ciri yaitu (1) sekolah unggulan yang menekankan pada raw input dengan seleksi prestasi akademik yang ketat, (2) sekolah unggulan yang menekankan pada aspek instrumental input dengan sarana dan prasarana yang serba modern, dan (3) sekolah unggulan yang menekankan pada *learning process* dengan mengabaikan prestasi akademik *raw input* dan sarana pendukungnya, namun lebih menekankan pada penciptaan sistem yang holistik dan bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet.ke 19, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hh. 201-202

Sementara itu, Sekolah Berbasis Pesantren selanjutnya disebut SBP adalah salah satu model pendidikan yang dikembangkan dengan mengintegrasikan keunggulan yang ada pada sistem pendidikan sekolah dan keunggulan yang ada pada sistem pendidikan pesantren. Mengacu kepada tipologi sekolah unggulan tersebut, maka SBP sebagai sekolah rintisan (*piloting project*) termasuk tipologi yang ketiga, yaitu menekankan pada *learning process* dengan mengabaikan prestasi akademik *raw input* dan sarana pendukungnya, namun lebih menekankan pada penciptaan sistem pembelajaran yang integratif sekolah dan pesantren.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa pesantren dan sekolah memiliki keunggulan masing-masing. Jika pada pesantren terdapat keunggulan pada (1) aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, (3) kultur kemandirian dan interaksi sosial dengan masyarakat secara langsung, (3) penguasaan literature-literatur klasik yang sarat dengan pesan moral dan peradaban, (4) kharisma kyai sebagai manajer dan *top leader* pesantren, maka sekolah memiliki beberapa keunggulan antara lain; (1) kurikulum yang terstandar, dinamis, dan fleksibel, (2) tenaga pendidik yang linier dengan kebutuhan mata pelajaran, (3) materi belajar yang disusun secara sistematis, (4) strategi dan model pembelajaran yang variatif, berorientasi pada efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, (5) keterediaan sarana atau fasilitas pendukung PBM, dan (6) sistem manajemen yang relatif lebih profesional. Bahkan pengelolaan sekolah diharuskan mengacu kepada 8 (delapan) standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka pengendalian mutu pendidikan. Dengan pengintegrasian keunggulan kedua lembaga pendidikan tersebut, maka SBP setidaknya mampu mengembangkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ.

Sekolah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara yuridis formal diakui dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13-30. SBP didisain sebagai sekolah unggulan. Jika mengacu kepada tipologi sekolah unggulan di atas, maka SBP termasuk ke dalam tipe ketiga, yaitu sekolah unggulan yang menekankan pada *learning process* dengan mengabaikan prestasi akademik *raw input* dan sarana pendukungnya, namun lebih menekankan pada penciptaan sistem yang holistik dan bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah, dengan menekankan pada integrasi pendidikan agama dan sains.

Penyelenggaraan dan manajemen SBP harus memenuhi persyaratan komponen instrumental input yang baik dan dapat diberdayakan seoptimal mungkin. Untuk itu, SBP sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan antara lain: (a) adanya standardisasi pada setiap komponen pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, (b) fokus kepada integrasi pendidikan agama, akhlak dan karakter dengan ilmu-ilmu dasar dan teknologi, (c) manajemen sumberdaya yang efektif, (d) mengoptimalkan komunalitas yang kuat dan potensi lokal yang tersedia, dan (e) mampu menghasilkan lulusan yang produktif dan kompetitif.²⁸

SBP juga harus memenuhi persyaratan lainnya yaitu (1) profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah, (2) guru-guru yang *qualified* dan profesional, (3) memiliki tujuan pencapaian filosofis yang jelas dalam bentuk visi, misi sekolah. Visi dan misi dapat dicerna dan dilaksanakan

²⁸ Muhammad Hamid, *Membangun Sekolah-sekolah Unggulan Berbasis Pesantren*, Makalah dalam kegiatan workshop "Peningkatan Mutu Pendidikan Agama dan Pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren" yang diselenggarakan oleh Center for Research and Development in Education (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 24-25 Mei 2007.

bersama oleh setiap elemen sekolah, (4) lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, (5) jaringan (*networking*) organisasi yang baik dan solid, (6) kurikulum yang baku namun terstandar, mengacu kepada pengembangan *multiple intelligent*, dan (8) evaluasi belajar yang terstandar.²⁹

Dari delapan persyaratan tersebut, maka menurut penulis persyaratan pertama dan kedua, yaitu profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah, dan guru-guru yang *qualified* dan profesional, memegang peranan sebagai kunci keberhasilan SBP dalam proses menghasilkan lulusan bermutu. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan pemahaman dan pengetahuan yang futuristik dan holistik terhadap pelaksanaan pendidikan dapat mengelola lembaga pendidikan dengan baik dan meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik sekolahnya. Demikian pula halnya dengan guru. Guru merupakan ujung tombak kegiatan pembelajaran di sekolah, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru yang profesional mampu mewujudkan harapan-harapan peserta didik, orangtua, kepala sekolah, dan penyelenggara pendidikan (yayasan) dalam proses pembelajaran. Untuk itu penguatan kompetensi guru dan kepala sekolah menjadi sesuatu yang urgen dalam pelaksanaan SBP.

Tujuan pendidikan SBP adalah (1) mengembangkan pendidikan yang integratif dan komprehensif dalam peningkatan mutu SDM, (2) mengembangkan pendidikan yang komparatif dan keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan global, (3) mengembangkan pendidikan yang berwatak plural dan multicultural, kesetaraan gender, dan demokratis.³⁰ Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penyelenggara SBP harus mengikuti prinsip-prinsip penyelenggaraan yang telah ditetapkan.

Beberapa prinsip dasar pengelolaan dan pelaksanaan SBP dikembangkan ke dalam 12 (dua belas) prinsip dasar, yaitu:³¹ (1) pengintegrasian *inteleigent quotient* (IQ), *emotional quotion* (EQ), dan *spiritual quotion* (SQ) agar peserta didik memiliki integritas kemampuan antara kemampuan akal (*pikir*), kemampuan keyakinan dan spiritual (*dzikr & Qalb*), serta kemampuan untuk melakukan sesuatu atas dasar keterampilan dan profesionalitas yang dimiliki, (2) pengembangan konsep totalitas yang meliputi *social skills*, *academic skills*, dan *vocational skills*, (3) berwatak plural dan multicultural, artinya SBP memfasilitasi tumbuhnya kesadaran akan pluralitas dan berkembangnya nilai-nilai multikultural yang mengedepankan toleransi (*tasamuh*) tolong-menolong (*ta'awun*), menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dalam perbedaan, (4) tidak diskriminatif, mengintegrasikan kesadaran akan keadilan (*'adalah*) terhadap sesama, baik karena ras, suku, etnis, agama, bahasa, budaya, dan gender, (5) berwawasan keunggulan lokal, regional, dan internasional. SBP mengembangkan pengetahuan yang mengantarkan peserta didik untuk memiliki pandangan yang komprehensif berbasis kearifan dan keunggulan lokal, dan kesiapan berkompetisi secara regional dan internasional. Untuk itu dikembangkan pembelajaran bahasa-bahasa internasional seperti bahasa Inggris, Arab, Perancis, dll. (6) kesadaran atas Hak Azasi Manusia/HAM. HAM merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam yang terkandung dalam *maqashid al-syari'ah*, dan eksistensi manusia itu sendiri, karena itu harus ditanamkan di SBP. (7) Penguasaan kitab kuning. Naskah-naskah kitab kuning

²⁹ *Disain Program Pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren, op.cit.*, hh. 20-21

³⁰ *Panduan Pelaksanaan SMP Berbasis Pesantren*, Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP, 2010.

³¹ *Panduan Pelaksanaan SMP Berbasis Pesantren*, 2010.

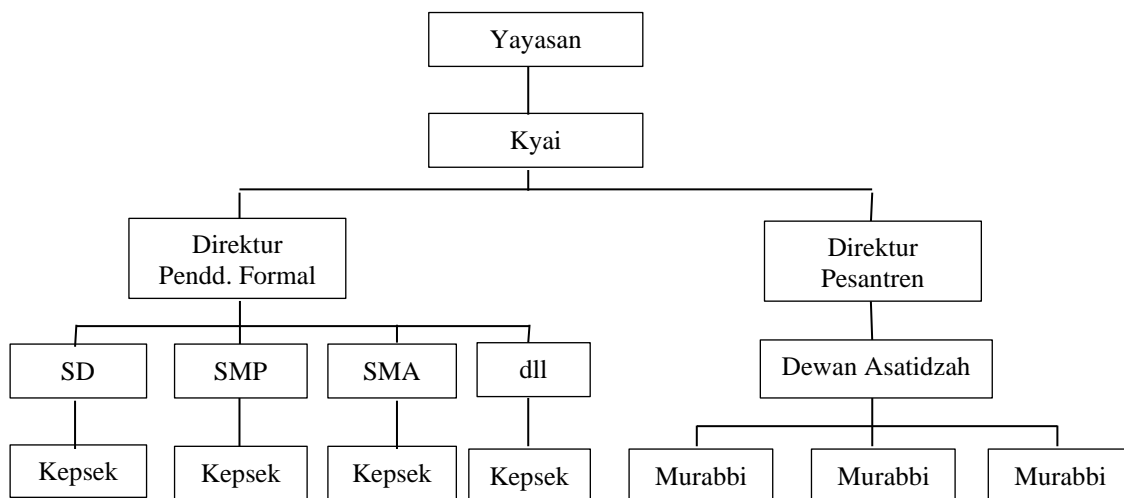
merupakan rujukan yang sarat dengan nilai, sejarah, teladan, dan ajaran-ajaran agama, maka untuk memupuk sikap-sikap santun dan beradab pada peserta didik diberikan pengetahuan dan keterampilan menguasai kitab kuning. (8) pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). *Life skill* dimaksudkan agar peserta didik mampu dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan masa depannya, yaitu kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar, mencakup kecakapan belajar mandiri, kecakapan berkomunikasi, kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, kecakapan personal/qalbu, kecakapan mengelola raga, kecakapan dalam merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, serta kecakapan keluarga dan sosial. Sedangkan kecakapan instrumental, mencakup kecakapan memanfaatkan teknologi, kecakapan mengelola sumberdaya, kecakapan bekerjasama dengan orang lain, kecakapan memanfaatkan informasi, kecakapan menggunakan sistem, kecakapan berwirausaha, kecakapan kejuruan, kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karier, kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan kecakapan menyatukan masyarakat sekolah. (9) sekolah sebagai pendekatan satuan pendidikan. SBP menggunakan pendekatan sekolah bukan kelas. Artinya acuan pengembangan SBP adalah memandang sekolah sebagai satuan pendidikan di dalam pesantren. (10) proses pembelajaran terpadu. SBP mengintegrasikan kebenaran *nash* alQur'an dan Hadis dan kebenaran sains (IPTEK) melalui pengembangan dimensi pendidikan unggul yaitu pemilikan landasan keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu dan teknologi yang *advance*, dan memiliki serta menguasai keterampilan-keterampilan bekerja yang akan menunjang kehidupannya setelah selesai pendidikan. (11) sistem pengasuhan, yang meliputi pendidikan agama dan pembinaan kepribadian yang pelaksanaannya diserahkan kepada pesantren. (12) prinsip terakhir adalah sistem pembelajaran memperhatikan potensi dan bakat anak secara individual dan kecepatan belajar masing-masing, dibekali sumber belajar penunjang yang pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstra-kurikuler yang berlangsung selama 24 jam.

Uraian prinsip-prinsip SBP di atas menggambarkan pengintegrasian pengelolaan dan pelaksanaan SBP. Jika diterapkan secara konsisten dan penuh tanggung jawab, disertai dengan kepemimpinan yang kuat dan kemampuan manajerial, kemampuan pengembangan dari penyelenggara dan pengelola SBP, maka kualitas proses dan hasil dapat memenuhi harapan semua pihak. Kendala yang sering ditemukan adalah lemahnya kepemimpinan baik kepemimpinan pesantren maupun kepemimpinan kepala sekolah, lemahnya kemampuan manajerial dari pimpinan pesantren dan sekolah, lemahnya kompetensi tenaga pendidik, terbatasnya ketersediaan sarana dan fasilitas penunjang kegiatan baik kurikuler maupun ekstra-kurikuler pada kedua lembaga tersebut, belum dipahaminya prinsip-prinsip dasar pelaksanaan SBP oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat pesantren terutama tenaga pendidik dan kependidikannya, maka kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan cenderung belum mampu sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip pelaksanaan SBP tersebut, sehingga lulusan yang diharapkan memiliki keunggulan baik secara akademik, keterampilan-keterampilan khusus dan *attitude* yang diharapkan belum sepenuhnya bisa dicapai. Hal ini banyak dialami oleh pengelola SBP yang benar-benar merupakan Unit Sekolah Baru (USB), mungkin akan berbeda dengan

SBP yang sudah memiliki banyak pengalaman sebelumnya, sehingga menjadi lembaga pendidikan unggulan sesuai dengan harapan masyarakat.

a. Pengorganisasian SBP

Pengelolaan SBP didisain dengan menempatkan kyai sebagai pimpinan dan pengasuh pesantren menjadi subyek yang memiliki kewenangan dalam merumuskan arah kebijakan dalam pengembangan SBP. Secara operasional kyai dibantu oleh penanggungjawab pada masing-masing satuan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Adapun struktur organisasi SBP dapat dilihat pada bagan berikut.



mbar 2. Struktur Organisasi SBP

Sumber: Panduan SMP SBP Depdiknas, 2010.

Mengacu kepada struktur organisasi tersebut, bahwa secara operasional kyai dibantu oleh dua orang penanggung jawab, yaitu penanggung jawab satuan-satuan pendidikan formal dan penanggung jawab kepesantrenan. Pengelola satuan pendidikan formal adalah kepala sekolah, dibantu oleh tiga wakil kepala sekolah (wakasek) yaitu (1) wakasek bidang kurikulum, (2) kesiswaan, dan (3) pengembangan sarana prasarana. Struktur organisasi SMP SBP disesuaikan dengan kebutuhan pengelolaan, dengan tidak mengurangi ketentuan minimal yang telah ditetapkan dalam pedoman operasional SBP. Sedangkan pengelola pesantren terdiri atas (1) dewan asatidz yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai membuat laporan atau evaluasi, dan (2) murabbi atau mudabbir (pembimbing PBM) yang bertugas sebagai fasilitator, penyuluh, dan pembimbing para santri. Pengembangan struktur selanjutnya bisa dilakukan sesuai kebutuhan lembaga.

b. Kurikulum SBP

Kurikulum SBP menggunakan Kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan standar (*standard-based education*), dan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci ke dalam 8 (delapan) standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar

sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Sedangkan kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak, sebagaimana diatur dengan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs. Sebelum diberlakukannya K13, SBP menggunakan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) 2006.

Kurikulum yang dikembangkan atas dasar kebutuhan lokal dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum muatan lokal (mulok). Muatan lokal disusun oleh sekolah/pesantren yang disesuaikan dengan kekhasan dan kebutuhan SBP masing-masing. Ciri utama pesantren harus diakomodasi dalam struktur kurikulum, dengan porsi dan ruang yang memadai bagi pembelajaran ilmu-ilmu agama dasar, seperti fiqh, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Selain itu, muatan lokal untuk melatih kemandirian dan *life skills* yang *applicable* dan relevan dengan kebutuhan pesantren dan masyarakat.

Struktur kurikulum SBP merupakan pengembangan dari struktur kurikulum yang berlaku di SMP. Bentuk pengembangan yang dilakukan didasarkan pada kekhasan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik. Kekhasan SBP adalah mensinergikan antara pendidikan umum dan agama. Oleh karena itu sangat dimungkinkan terjadinya perubahan/modifikasi, pengurangan, penambahan, atau penjabaran lebih luas, fleksibel, dan/atau pengalihan pada komponen tertentu. Era globalisasi menuntut penyederhanaan muatan kurikulum.

Sistem pembelajaran SBP memiliki ciri khusus penerapan kegiatan terpadu antara sistem pendidikan sekolah dan asrama. PBM di sekolah terdiri atas intra dan ekstrakurikuler, sementara di pesantren pendidikan 24 jam di asrama. Beberapa program yang dilaksanakan di asrama antara lain: program sosialisasi diri (*sharing communal*), baca kitab kuning (*text reading*), program-program berkaitan dengan peringatan hari besar nasional dan Islam (HBN dan HBI) untuk meningkatkan apresiasi dan kebanggaan berbangsa, bernegara dan terhadap Islam, *vocational training skills* yang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat peserta didik, program peduli lingkungan: pengelolaan sampah, penghijauan (*general cleaning*), *apreciation program* bagi peserta didik yang berprestasi dalam bidang tertentu, program student competition dalam berbagai bidang antar penghuni asrama, dan program *outdoor activity* seperti beraktivitas pada komunitas anak jalanan, rekreasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian pembelajaran di SBP harus selalu diupayakan dan dioptimalkan bagaimana membelajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya melalui pendekatan dan proses pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), menyenangkan (*joyful learning*), dan menantang atau problematis (*probabilitical learning*), sehingga SBP dapat melahirkan lulusan yang berkualitas dan berkontribusi nyata terhadap pengembangan SDM yang memiliki daya saing tinggi (*competitive advantages*) dan daya komparatif yang tinggi pula (*comparative advantages*).

Perlu ditegaskan dalam hal ini bahwa pemikiran dikotomis dalam memposisikan agama dan sains (ilmu-ilmu umum) dalam SBP harus dihilangkan. Pimpinan, guru-guru, staf dan peserta didik harus memiliki *mindset* yang kuat bahwa semua ilmu datangnya dari Allah SWT, karena agama dan sains memiliki derajat yang **sama penting** dan **bernilai** untuk dipelajari.

Mencermati program-program dan kegiatan sekolah dan pesantren yang demikian komprehensif dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terintegrasi, maka SBP dapat diandalkan untuk menghasilkan lulusan berkompotensi tinggi dan para lulusan yang dapat mencapai internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, dan afeksi yang sesuai dengan standar pencapaian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu SDM yang berdaya saing. Jika SBP konsisten dengan cita-cita dan harapan keummatan, bahwa peserta didik, bahwa peserta didik harus unggul dalam berbagai keilmuan harus unggul dalam berbagai keilmuan harus unggul dalam berbagai bidang keilmuan, maka pengembangan SBP harus menjadi agenda yang perlu diperjuangkan secara kontnyu.

Namun demikian penyelenggaraan dan manajemen sekolah swasta akan berhadapan dengan terbatasnya sumber-sumber daya, baik SDM maupun non-SDM. Sesungguhnya hal demikian adalah masalah klasik yang masih banyak ditemukan dalam penyelenggaraan sekolah. Oleh karena itu penyelenggara dan pengelola SBP dapat menggali sumber-sumber dana melalui berbagai upaya antara lain melalui upaya meningkatkan kerja sama dengan komite sekolah, kerja sama dengan dunia usaha dan industri melalui berbagai kegiatan kemitraan yang saling menguntungkan, membuka amal usaha baru dan mengelola amal usaha yang sudah ada secara profesional, mengorganisasi wakaf dan zakat, infaq, sodaqoh (ZIS), mendatangi donatur dan alumni, dan usaha-usaha lain yang menguntungkan secara ekonomi maupun non-ekonomi.

Permasalahan klasik lainnya adalah masalah manajerial, terutama berkaitan dengan *strategic planing*. Setiap sekolah memiliki rencana strategik, dan perencanaan berjangka. Namun pada umumnya rencana yang disusun belum dijadikan acuan untuk bekerja atau tidak menjadi pola kerja oleh pimpinan dan anggotanya, sehingga pelaksanaan program dan kegiatan-kegiatan tidak optimal. Jika penyelenggaraan dan pengelolaan SBP dilakukan secara konsisten sesuai perencanaan, unsur-unsur yang terlibat dapat bekerja sama dengan “apik” dan menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan tanggung jawab, dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan dilakukan secara terus-menerus, sehingga SBP menjadi lembaga yang mampu membuktikan keunggulannya melalui output dan *outcome* yang baik, maka sangat mungkin SBP akan menjadi lembaga pendidikan sekolah “primadona” bagi masyarakat. Terlebih pemikiran dikotomis akan berkurang sekalipun tidak hilang, dan masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya integrasi agama dan ilmu dalam mencapai kehidupan yang diridhai Allah SWT. Selain itu, SBP akan menjadi contoh model pelaksanaan pendidikan sekolah integratif dengan keunggulan kompetitif dan komparatif, dan dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren, sehingga posisi dan peran pesantren di masa yang akan datang tetap eksis dan kontributif bagi pengembangan dan peningkatan mutu SDM Indonesia. Namun sebaliknya, jika penyelenggaraan dan pengelolaan SBP dilakukan sekadar asal memenuhi “target proyek”, maka masyarakat akan berbondong-bondong meninggalkannya, seperti halnya akan bernasib sama dengan lembaga sekolah lain yang tergolong marginal, dan “termarginalisasi” karena tidak mampu membuktikan sebagai lembaga pendidikan unggulan yang integratif.

C. PENUTUP

Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu proses yang sistematis yang terus-menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan faktor-faktor yang berkaitan dengan input (raw input dan instrumental input), proses pendidikan secara menyeluruh, dan output serta outcome, agar tujuan dan target pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan SBP adalah salah satu upaya atau ikhtiar dalam mengintegrasikan kedua keunggulan sistem pendidikan yaitu keunggulan sistem pendidikan sekolah dan keunggulan sistem pendidikan pesantren, mengembangkan dan meningkatkan SDM Indonesia yang handal, memiliki integritas inteligensi IQ, EQ, dan SQ, berwatak plural dan multikultural. Pengembangan SBP dapat dijadikan rintisan untuk menghilangkan pemikiran dikotomi antara agama dan *science*, dapat menjadi sarana dan media untuk mengubah *image* masyarakat terhadap pesantren, meningkatkan mutu pesantren dan mereposisi pendidikan pesantren agar menjadi lembaga pendidikan yang tetap eksis dan mampu berkontribusi dalam melahirkan lulusan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Penyelenggaraan dan pengelolaan SBP diharuskan memenuhi standardisasi pendidikan nasional, menerapkan prinsip-prinsip dasar, memberdayakan seluruh potensi setiap komponen pendidikan yang ada secara optimal. Keberhasilan SBP sangat tergantung kepada kemampuan kepemimpinan dan kemampuan manajerial kyai dan kepala sekolah, dan SDM tenaga pendidik dan kependidikan yang kreatif, inovatif, visioner dan kompeten. SBP akan dapat menjadi lembaga pendidikan sekolah integratif, dan dapat menghasilkan lulusan yang memenuhi atau melebihi standar yang ditetapkan dan harapan-harapan masyarakat secara luas serta menjadi lembaga pendidikan alternatif yang diminati masyarakat. Dengan demikian pengembangan SBP menjadi keniscayaan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan mutu SDM Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasri dalam Samsul Nizar. (2007). "Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Isam di Nusantara", dalam *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Al Jufri, Hamid dan Suprpto, CH. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, Jakarta: Smart Grafika.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Cet. Kedua* Jakarta: Kencana.
- Arifin, M. dan Barnawi. (2017). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Disain Program Pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren.* (2008). Jakarta: CEDEV UIN Jakarta.
- Duryat, Masduki. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan PAI di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing.* Bandung: Alfabeta.
- Giri, I Wayan Kemara. (2008). *Pentingnya Kualitas Produk dan Pelayanan bagi Pelanggan dalam Upaya Meningkatkan Kesenambungan dan Eksistensi Perusahaan Jasa Logistik*, e-journa.kopertis4.or.id.
- Goetsch, Davis D L; Davis, Stanley B. (2006). *Quality Management; Introduction Total Quality Management for Production, Processing, and Service; Fifth Edition.* Pearson, Prentice Hall.
- Hamid, Muhammad. (2007). *Membangun Sekolah-sekolah Unggulan Berbasis Pesantren*, Makalah dalam kegiatan workshop “Peningkatan Mutu Pendidikan Agama dan Pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren” yang diselenggarakan oleh Center for Research and Development in Education (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 24-25 Mei 2007.
- Khori, Ahmad. (2017). *Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam.* Bandung: *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 2, Nomor 1, Mei 2017/1438.
- Madjid, Nurcholis. (tt). *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Panduan Pelaksanaan SMP Berbasis Pesantren* (2010). Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP.
- Raharjo, Sabar Budi. (2012). *Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia*, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Tahun 16, Nomor 2, 2012.
- Sallis, Edward. (2008). *Total Quality Management in Education*, Cet. VIII, Yogyakarta: IRCiSod.
- Syafarudin & Irwan Nasution. (2005). *Manajemen Pembelajaran* Cet., 1, Jakarta: Quantum Teaching.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet.ke 19. Bandung: Remaja Rosdakaya